



MARAKNYA PENYERANGAN TERHADAP SESAMA PELAJAR SEHINGGA MENYEBABKAN KASUS PIDANA

The Rise of Attacks on Fellow Students Has Led to Criminal Cases

Soca Ahmad Gumintang

Universitas Bandar Lampung, Indonesia

*Email: socaahmad077@gmail.com

*Correspondence: Soca Ahmad Gumintang

DOI:

10.59141/comserva.v3i03.848

ABSTRAK

Kekerasan antar pelajar menjadi permasalahan yang semakin marak di Indonesia dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi pelajar dan masyarakat. Tujuan studi adalah mengkaji fenomena tindak kekerasan di kalangan siswa SMA/SMK dan faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan siswa tersebut. Studi menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data terutama melalui wawancara mendalam kepada pelaku atau korban tindak kekerasan di kalangan siswa, guru, unsur dinas pendidikan setempat, dan pihak kepolisian yang menangani kasus tindak kekerasan terkait. Hasil mengungkapkan terdapat tiga pola tindak kekerasan yang dilakukan siswa SMA/SMK, yaitu tindak kekerasan antar kelompok siswa pada satu sekolah, tindak kekerasan siswa antar sekolah, dan tindak kekerasan oleh kelompok pertemanan (gang). Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi tindak kekerasan siswa, namun kesetiakawanan kelompok merupakan faktor dominan yang melatarbelakangi tindak kekerasan siswa SMA/SMK.

Kata Kunci: Tindak Kekerasan; Kenakalan Remaja; Siswa SMK/SMA

ABSTRACT

Violence between students is an increasingly prevalent problem in Indonesia and can have a devastating impact on students and society. The purpose of the study is to examine the phenomenon of violence among high school / vocational students and the factors that cause student violence. The study used a qualitative approach and data collection mainly through in-depth interviews with perpetrators or victims of violence among students, teachers, elements of the local education office, and the police who handled cases of related violence. The results revealed that there were three patterns of violence committed by high school / vocational students, namely violence between groups of students in one school, violence between schools, and violence by groups of friends (gangs). There are a number of factors that influence student violence, but group solidarity is the dominant factor behind high school / vocational student violence.

Keywords: Acts of Violence; Juvenile Delinquency; Vocational/High School Students

PENDAHULUAN

Penyerangan antar pelajar semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kasus-kasus penyerangan ini tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Kekerasan fisik dan psikologis yang terjadi dapat menimbulkan luka-luka, kerusakan, bahkan kematian. Selain itu, pelaku-pelaku penyerangan juga dapat dikenakan tuntutan pidana karena tindakan mereka yang

melanggar hukum. Oleh karena itu, peningkatan kasus penyerangan antar pelajar membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Siswa merupakan bagian dari generasi muda sebagai aset nasional dan harapan bagi penerus cita-cita masa depan bangsa dan negara. Untuk mewujudkan harapan tersebut upaya yang dilakukan antara lain melalui pendidikan yang dilaksanakan dan menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah, pendidik, orangtua, dan masyarakat, sebagaimana amanat Undang- Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keterpaduan hak dan kewajiban pemerintah, orangtua dan masyarakat terhadap pendidikan diharapkan dapat mendorong peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun, pada kenyataannya kondisi yang terjadi pada saat ini terjadi gejala meningkatnya perilaku siswa yang menyimpang atas tatanan nilai dan norma yang berlaku. Bahkan sebagian siswa melakukan tindak kekerasan, seperti pelecehan, perundungan (bullying), pertikaian, dan tindakan kriminal lainnya. Tawuran antarsiswa tidak selalu dicatat dan dilaporkan kepada yang berwajib. Kendati demikian, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat Sepanjang Januari hingga Juni 2022, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejumlah kekerasan yang melibatkan remaja. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa pengeroyokan dan tawuran pelajaran kembali marak terjadi setelah Pembelajaran tatap Muka (PTM) di gelar, padahal sedang pandemi covid-19. “Ternyata, meski masa pandemic covid-19 tidak menghentikan para remaja terlibat tawuran. Selain tawuran, ada peristiwa pengeroyokan remaja terhadap seorang remaja yang videonya viral, seperti terjadi di alun-alun kota Semarang dan di kota Cimahi,” ungkap Retno Listyarti, Komisioner KPAI.

Retno menambahkan, “Kekerasan pelajar setidaknya ada 2 jenis, yaitu yang disebut pengeroyokan, dimana korban 1 orang dan pelaku sekelompok orang. Pengeroyokan biasanya tangan kosong, pelaku dan korban saling mengenal. Pengeroyokan umumnya dipicu kasus sepele, misalnya masalah asmara, kalah main game, bully di dunia maya, dll. Sedangkan yang kedua disebut tawuran pelajar, yang umumnya terjadi antara sekelompok anak menghadapi sekelompok anak lainnya, dan umumnya membawa senjata tajam. Tawuran pelajar kerap diawali dengan kesepakatan waktu dan tempat untuk melakukan tawuran di dunia maya. Jam tawuran juga biasanya sore atau malam hari atau di luar jam sekolah.

Hasil pantauan KPAI ada sejumlah daerah yang tercatat terjadinya peristiwa tawuran pelajar, yaitu di Kabupaten Pati (Jawa Tengah), Jakarta Timur (DKI Jakarta), Kota Bogor dan Sukabumi (Jawa Barat), Kabupaten Tangerang (Banten), Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), dan Soppeng (Sulawesi Selatan).

Sedangkan empat kasus pengeroyokan terjadi, di Kota Cimahi (Jawa Barat), Kota Semarang (Jawa Tengah), Jakarta Selatan (DKI Jakarta) dan Kota Kotamobagu (Sulawesi Utara). Bahkan, kasus di Kotamobagu mengakibatkan korban meninggal dunia. (Dakta.com, 2022) Tindak kekerasan di kalangan siswa dinilai sudah pada taraf memprihatinkan. Keprihatinan ini timbul karena penyimpangan perilaku tersebut bukan dalam bentuk kenakalan biasa, tetapi sudah mengarah kepada tindak kriminal berupa penganiayaan, perampasan, dan bahkan penghilangan nyawa dalam peristiwa perkelahian siswa.

Penelitian terkait kenakalan remaja/siswa sering dilakukan oleh peneliti baik di dalam maupun di luar negeri. Jonaidi, dkk (2013) dalam penelitiannya di SMA Pembangunan Kabupaten Malinau mengungkapkan bentuk perilaku menyimpang siswa yang terjadi di SMA/SMK tersebut yaitu membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, mengkonsumsi obat dextro, dan menghisap lem. Penelitian yang dilakukan oleh Jeff. A. Asher (2006) menunjukkan bahwa ada hubungan antara permasalahan dalam rumah tangga, terutama orangtua yang otoriter, dengan tindak kejahatan yang dilakukan oleh siswa. Henry Poduthase (2012) menunjukkan bahwa sikap dan perilaku orangtua cenderung memberikan kontribusi, langsung dan tidak langsung, terhadap perilaku remaja. Remaja

dengan perilaku nakal umumnya tinggal di sebuah keluarga di mana perkelahian orangtua sering terjadi. Sehubungan dengan itu, permasalahan studi ini yaitu belum diketahuinya/bagaimana tindak kekerasan siswa terjadi, dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Studi ini bertujuan untuk mengkaji fenomena tindak kekerasan siswa khususnya siswa SMA/SMK dan mendalami faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan siswa tersebut guna menemukan solusi untuk meminimalisir penyimpangan perilaku siswa.

METODE

Jurnal ini menggunakan metode penelitian mengumpulkan dan menganalisis data tentang kasus penyerangan antar pelajar dan dampaknya terhadap kasus pidana. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk laporan media massa, catatan polisi, dan dari lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Kenakalan remaja biasanya disalurkan dalam berbagai bentuk, mulai dari kenakalan yang bisa dimaklumi sampai kenakalan yang dapat meresahkan masyarakat (Kartono, 2003). Bentuk kenakalan remaja siswa yang terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah dapat berupa pelecehan seperti penghinaan berdasarkan kelas sosial ekonomi dan gender, perundungan (bullying) seperti ancaman fisik dan non fisik, pertikaian dan tawuran di antara siswa, dan tindak kriminalitas seperti mencuri, membegal, dan membunuh.

Kenakalan remaja menurut Kartono (2003) dan Santrock (2003) dapat dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut. Pertama, kenakalan ringan yang tidak sampai melakukan pelanggaran hukum, seperti tidak patuh terhadap orangtua, membolos sekolah, perkelahian antarsiswa. Kedua, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, seperti mencuri, menodong, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba. Ketiga, kenakalan seksual sebagai akibat kurangnya informasi para remaja akan pendidikan terkait dan komunikasi yang tidak lancar dengan orangtua, guru tentang masalah seksual yang dihadapi remaja.

Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah kekerasan, yaitu jenis kekerasan yang mengarah pada pelanggaran hukum.

Dalam kaitan ini, Kristi Poerwandari dalam disertasinya (Nurrochsyam, 2013) mengelompokkan kekerasan menjadi empat bentuk. Pertama, kekerasan fisik, dengan melakukan pemukulan, pengeroyokan, dan penggunaan senjata. Kedua, kekerasan seksualitas, reproduksi yakni serangan atau upaya fisik untuk melukai pada seksualitas/ reproduksi ataupun serangan psikologis (kegiatan merendahkan dan menghina) yang diarahkan pada penghayatan seksual subyektif. Ketiga, kekerasan psikologis yakni penyerangan harga diri, penghancuran motivasi, perendahan, kegiatan memperlakukan, upaya untuk membuat takut, teror dalam banyak manifestasinya seperti kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, serta bentuk kekerasan/seksual yang berdampak psikologis misalnya penelanjangan, pemerkosaan. Keempat, kekerasan deprivasi yaitu penelantaran (misalnya anak), penjarahan dari pemenuhan kebutuhan dasar dalam berbagai bentuknya.

Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Perilaku nakal pada remaja bisa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal terdiri dari krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Faktor dari luar (Faktor eksternal) meliputi faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan, kondisi sosial ekonomi, dan komunitas. Bahasan selanjutnya dikemukakan pada faktor eksternal.

Faktor keluarga diduga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Orangtua yang berorientasi pada gaya responsif akan membuat remaja yang secara sosial mudah diarahkan. Orangtua yang mengontrol dan memantau kegiatan anak remaja dengan baik dan memberikan contoh positif memiliki efek paling positif pada perilaku remaja (Nwamaka, 2010). Penelitian Gerald Patterson (dalam Santrock, 2003) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan.

Pergaulan siswa dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan. Menurut Kartono (2003), ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang relatif rendah. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang dianggap tinggi bagi remaja dari kalangan kelas sosial ekonomi rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan, menyimpulkan kenakalan remaja terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakberfungsian sosial peran orangtua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak, dan beberapa faktor eksternal yang memengaruhi seperti pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas, dan pengaruh lingkungan sekitar.

Gejala tindak kekerasan yang dilakukan siswa semakin memprihatinkan. Keprihatinan ini timbul karena penyimpangan perilaku itu tidak lagi terwujud dalam bentuk kenakalan biasa, akan tetapi sudah mengarah pada kriminalitas berupa penganiayaan, perampasan, bahkan pembunuhan. Tindak kekerasan tersebut mengakibatkan kerugian moral, material sampai dengan merenggut nyawa sejumlah siswa. Salah satu contohnya adalah kasus tawuran antar siswa yang terjadi Dalam beberapa tahun terakhir, kasus penyerangan antar pelajar semakin meningkat. Penyerangan ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang signifikan mempengaruhi maraknya penyerangan terhadap sesama pelajar hingga menyebabkan kasus pidana, yaitu: (1) faktor lingkungan, (2) faktor individu, dan (3) faktor sosial. Faktor lingkungan, seperti lingkungan sekolah yang tidak aman, dapat mempengaruhi terjadinya penyerangan terhadap sesama pelajar. Faktor individu, seperti kurangnya kontrol diri dan kemampuan dalam menangani konflik, juga dapat mempengaruhi terjadinya penyerangan. Faktor sosial, seperti pengaruh media dan kelompok teman juga memainkan peran dalam terjadinya kekerasan antar pelajar. persaingan akademik, perbedaan agama atau budaya, atau hanya karena perbedaan pendapat pribadi. Tindakan kekerasan yang dilakukan pelajar tidak hanya mencakup penyerangan terhadap sesama pelajar saja sehingga masyarakat pun yang hanya ingin lewat pada saat kejadian sampai ikut merasakan tindakan fisik yang dilakukan oleh pelajar dan juga dapat berupa pelecehan verbal atau penyebaran rumor yang merugikan. Tindakan antisipasi yang dilakukan oleh beberapa SMA/SMK DI Bandar Lampung dalam mengatasi tawuran siswa adalah dengan Program Tim Pemantau Siswa (TPS) pada pagi dan sore hari. Keanggotaan TPS terdiri dari lima unsur yaitu Kepala Sekolah, wakil kesiswaan, guru BP, Pembina Osis, dan guru. Kegiatan dilakukan setiap hari pada pukul 06.30 – 07.30 (pagi hari) dan pukul 14.00 – 15.00 (siang hari) oleh 5 orang guru yang bertugas. Kegiatan yang dilakukan adalah memantau agar

siswa cepat masuk kelas untuk tibanya dan pada saat pulang siswa tidak bergerombol dan cepat pulang ke rumah.

Di samping itu, guru yang bertugas juga mengamati tempat-tempat yang dianggap rawan yang sering digunakan siswa untuk bergerombol, seperti perempatan jalan, mall, warnet/game online, dan lain-lain. Pihak sekolah juga mengadakan kerja sama dengan Babinas dan Polsek setempat, serta lingkungan sekitar untuk memberikan informasi terkait kenakalan/tawuran siswa

Dampak dari penyerangan antar pelajar sangat serius, terutama terhadap korban dan keluarganya. Selain itu, pelaku penyerangan juga dapat dikenakan tuntutan pidana, seperti pemukulan, penganiayaan, atau bahkan pembunuhan. Kasus-kasus ini dapat mengakibatkan pelanggaran hukum yang serius dan menyebabkan pelaku terkena sanksi pidana.

Langkah-Langkah Tindakan

1. Pemerintah telah memberikan perhatian pada peningkatan kualitas pendidikan dengan memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan menghargai perbedaan. Hal ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif.
2. Pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Langkah ini dilakukan dengan mengadakan pelatihan dan sosialisasi bagi siswa, guru, dan orang tua.
3. Pemerintah juga telah mengeluarkan aturan dan prosedur yang jelas dalam menangani kasus-kasus tindak kekerasan antar pelajar. Lembaga pendidikan harus melaporkan setiap kasus tindak kekerasan kepada pihak berwenang, dan pihak berwenang harus menindaklanjuti kasus tersebut dengan tindakan yang tepat dan adil.
4. Pemerintah juga telah menindak tegas pelaku kekerasan antar pelajar dengan memberikan sanksi hukum yang tegas. Pelaku kekerasan dapat dijerat dengan hukuman pidana, yang dapat berupa penjara atau denda, sesuai dengan tingkat keparahan tindak kekerasan yang dilakukan.
5. Pemerintah juga telah bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat secara luas untuk mencegah dan mengatasi kekerasan antar pelajar. Melalui program-program kerja sama dan kampanye sosial, pemerintah berharap dapat mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

SIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga pola tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah yaitu: 1) Tindak kekerasan yang dilakukan oleh antar kelompok siswa dalam sekolah yang sama; 2) Tindak kekerasan yang dilakukan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain dalam bentuk tawuran siswa dan bahkan mengakibatkan korban jiwa; dan 3) Tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok pertemanan/gang yang beranggotakan siswa dari berbagai sekolah menengah;

Hasil studi menunjukkan terdapat beberapa faktor, yaitu: faktor keluarga, teman bermain (peer group), budaya sekolah, dan penggunaan media massa/alat komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa pola tindak kekerasan siswa terutama dilatarbelakangi oleh kesetiakawanan kelompok. Dengan kata lain, faktor teman bermain nampaknya menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi tindak kekerasan siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan preventif untuk mencegah kasus-kasus ini terjadi. Pendidikan tentang nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan, dan kesetaraan dapat membantu mengurangi tindak kekerasan. Selain itu, lembaga pendidikan juga harus memiliki aturan dan prosedur yang jelas untuk menangani kasus-kasus kekerasan antar pelajar dengan cara yang tepat dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

<https://regional.kompas.com/read/2022/12/21/142649478/tawuran-pelajar-bersenjata-tajam-di-lampung-hingga-jari-korban-putus-3>

<http://dakta.com/news/29836/catatan-kpai-tahun-2022-pengeroyokan-abg-dan-tawuran-pelajar-marak-terjadi-meski-masa-pandemi>

Jonaidi,dkk. 2013. Analisis Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau.eJournal Sosiatri-Sosiologi Volume 1, Nomor 3. FISIP Universitas Mulawarman

Kartono, Kartini. 2003. Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, cetakan ke-5. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada

Penelitian Gerald Patterson (dalam Santrock, 2003)

Santrock,J.W. 2003. Adolescence: Perkembangan Remaja (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Suwarsi.2012. Hubungan Paparan media, penggunaan waktu luang, dan peran keluarga dengan perilaku kenakalan pada agregat remaja di SMA Negeri . Tesis : Universitas Indonesia

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).